

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sedangkan menurut Gagne hasil belajar harus harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon (Sudjana, 2005:19). Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan siswa di dalam memahami materi pelajaran. Menurut Hamalik (2007: 31) mengemukakan, “hasil belajar pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan”.

Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik, 2007: 155)

Penilaian proses serta hasil belajar dan pembelajaran merupakan implementasi Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan (SNP). Penetapan SNP membawa implikasi terhadap model dan

teknik penilaian pembelajaran yang mendidik. Perencanaan penilaian proses serta hasil belajar dan pembelajaran mencakup penilaian eksternal dan internal.

Langkah perencanaan penilaian proses serta hasil belajar dan pembelajaran mencakup rencana penilaian proses pembelajaran dan rencana penilaian hasil belajar peserta didik. Rencana penilaian proses serta hasil belajar dan pembelajaran merupakan rencana penilaian yang akan dilakukan oleh guru untuk memantau proses kemajuan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan.

Berdasarkan Taksonomi Bloom, hasil belajar dalam rangka pembelajaran meliputi tiga kategori ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu:
 - a). Pengetahuan (C.1)
 - b). Pemahaman (C. 2)
 - c). Penerapan (C. 3)
 - d). Analisis (C. 4)
 - e). Sintesis (C. 5)
 - f). Evaluasi (C. 6).
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan, yaitu:
 - a). Menerima
 - b). Menjawab/ Reaksi

- c). Menilai Organisasi
 - d). Karakteristik dengan suatu nilai
 - e). Kompleks Nilai.
3. Ranah psikomotor, meliputi:
- a). Keterampilan motorik
 - b). Manipulasi benda-benda
 - c). Koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengintai)

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol namun hasil belajar psikomotor dan afektif harus menjadi bagian dari hasil penilaian dan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan hasil tersebut dapat digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan dan hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor yang terdapat dalam diri siswa, dan faktor yang ada diluar diri siswa. Faktor internal berasal dari dalam diri anak bersifat biologis, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang sifatnya dari luar diri siswa.

2.2.1 Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

- a) Adanya keinginan untuk tahu
- b) Agar mendapatkan simpati dari orang lain.
- c) Untuk memperbaiki kegagalan.
- d) Untuk mendapatkan rasa aman.

2.2.2 Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

- a) Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara

laissez faire. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikannya dan ada pula kekurangannya.

Menurut hemat peneliti, tipe mendidik sesuai dengan kepemimpinan Pancasila lebih baik dibandingkan tipe-tipe diatas. Karena orang tua dalam mencampuri belajar anak, tidak akan masuk terlalu dalam.

Prinsip kepemimpinan Pancasila sangat manusiawi, karena orang tua akan bertindak *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Dalam kepemimpinan Pancasila ini berarti orang tua melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif kepada anak untuk dapat diteladani. Orang tua juga selalu memperhatikan anak selama belajar baik langsung maupun tidak langsung, dan memberikan arahan-arahan manakala akan melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar.

b) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

c) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

2.3 Hakikat Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Pendidikan IPA adalah ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah (*scientific knowledge*). Siswa diharapkan dalam mempelajari IPA mempunyai kemampuan berfikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan IPA. Agar menjadi bermakna, pembelajaran IPA harus dipusatkan pada aktifitas siswa (*student centered hands-on activities*). Siswa harus aktif baik secara fisik maupun pikiran selama pembelajaran IPA berlangsung. Dengan demikian siswa mampu *sense of science* yang baik, sehingga segala sesuatu yang berkaitan tentang IPA sudah tertanam di benak mereka (Situmorang, 2011: 2).

IPA (Sains) berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya. Dengan tersingkapnya tabir rahasia alam itu satu persatu, serta mengalirnya informasi yang dihasilkannya, jangkauan Sains semakin luas dan lahirlah sifat terapannya, yaitu teknologi adalah lebar. Namun dari waktu jarak tersebut semakin lama semakin sempit, sehingga semboyan “Sains hari ini adalah teknologi hari esok” merupakan semboyan yang berkali-kali dibuktikan oleh sejarah. Bahkan kini Sains dan teknologi manunggal menjadi budaya ilmu

pengetahuan dan teknologi yang saling mengisi (*komplementer*), ibarat mata uang yaitu satu sisinya mengandung hakikat Sains (*the nature of Science*) dan sisi yang lainnya mengandung makna teknologi (*the meaning of technology*).

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Powler bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.

2.4 Cara Mengelola Pembelajaran IPA

Menurut Salamah (Situmorang, 2011: 30), cara mengelola pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan kegiatan yang beragam sehingga tidak membuat siswa jenuh.
2. Menggunakan sumber belajar yang bervariasi, disamping buku acuan.
3. Sesekali dapat bekerjasama dalam masyarakat, kantor-kantor, bank, dan lain-lain.
4. Sebagai sumber informasi yang terkait dengan praktek kehidupan sehari-hari.
5. Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar karena belajar akan bermakna bila berhubungan langsung pada permasalahan lingkungan sekitar siswa.
6. Kreatif menghadirkan alat bantu pembelajaran. Proses ini dapat memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran atau dapat menolong proses berpikir siswa dalam membangun pengetahuannya.

7. Menciptakan suasana kelas yang menarik misalnya pajangan hasil karya siswa dan benda-benda lain, peraga yang mendukung proses pembelajaran.

2.5 Metode Pembelajaran *Inquiry*

Inquiry yaitu salah satu metode pengajaran dengan cara guru menyuguhkan suatu peristiwa kepada siswa yang menimbulkan teka-teki, dan memotivasi siswa untuk mencari pemecahan masalah. Metode *inquiry* ditelusuri dari fakta menuju teori. Dengan harapan agar siswa terangsang untuk mencari dan meneliti, serta memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri. Dalam pelaksanaannya metode *inquiry* dapat dilakukan dengan cara guru membagi tugas meneliti suatu masalah di kelas. Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus diselesaikan. Kemudian tugas itu mereka pelajari, mereka teliti, serta dibahas bersama-sama dalam kelompoknya. Setelah dibahas, dan didiskusikan, kemudian masing-masing kelompok itu membuat laporan hasil kerja, dengan cara sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Langkah-langkah kegiatan *inquiry*:

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengamati atau observasi
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya.
- d. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, kawan, guru atau audien lainnya.

Model mengajar *inquiry* merupakan salah satu model kognitif yang diunggulkan untuk pembelajaran sains di sekolah. Hal ini sesuai dengan bekerja ilmiah dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) rumpun sains atau IPA. Perlunya guru sains merancang program pembelajaran yang berbasis *inquiry* telah ditekankan sejak lama oleh para pakar pendidikan dan pakar pendidikan sains. Di Indonesia sendiri sekitar tahun 1980-an telah diperkenalkan salah satu model pengajaran IPA yang mengembangkan kemampuan berinkuiri, yaitu model latihan inkuiri (MLI) yang diturunkan dari model inkuiri suchaman, dan undangan inkuiri (*invitations into inquiry*) dari Schwab (Suyatna, 2010: 89). Pembelajaran berbasis inkuiri dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan atau cara. Menurut Collete dalam Suyatna (2010: 89), cara untuk memulai dan melaksanakan pengajaran inkuiri adalah dengan melalui kegiatan demonstrasi tentang kejadian-kejadian yang bertentangan, kegiatan pemecahan masalah, kegiatan induktif, kegiatan deduktif, dan kegiatan tugas kelompok. Namun demikian tidak semua unsur-unsur tersebut dapat muncul dalam satu pertemuan inkuiri dengan intensitas yang sama, artinya bahwa unsur-unsur tersebut dapat muncul sesuai rencana atau spontan selama proses interaksi belajar mengajar berlangsung.

2.6 Strategi Pelaksanaan Metode *Inquiry*

Strategi pelaksanaan *inquiry* adalah:

- 2.6.1 Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan terhadap materi yang akan diajarkan.
- 2.6.2 Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, yang jawabannya bisa didapatkan pada proses pembelajaran yang dialami siswa.

2.6.3 Guru memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan peserta didik.

2.6.4 Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya.

2.6.5 Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Metode *inquiry* menurut Roestiyah dalam Suyatna (2010:86) merupakan suatu teknik atau cara yang dipergunakan guru untuk mengajar di depan kelas, dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti, atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka di dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Akhirnya hasil laporan dilaporkan ke sidang pleno, dan terjadilah diskusi secara luas. Dari sidang pleno kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok. Dan kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan, hal itu harus dilaksanakan.

Guru menggunakan teknik bila mempunyai tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu. Mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama dalam kelompoknya. Diharapkan siswa juga mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya. Juga mereka diharapkan dapat berdebat, menyanggah dan mempertahankan pendapatnya. *Inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, seperti merumuskan masalah, merencanakan eksperimen,

melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan. Pada metode inquiry dapat ditumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya. Akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang disetujui bersama. Bila siswa melakukan semua kegiatan di atas berarti siswa sedang melakukan *inquiry*.

2.7 Keunggulan dan Kekurangan Metode *Inquiry*

2.7.1 Teknik *inquiry* ini memiliki keunggulan yaitu:

1. Dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka.
4. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
5. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
6. Situasi pembelajaran lebih menggairahkan.
7. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
8. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.

2.7.2 Adapun kekurangan metode *inquiry* antara lain:

1. Memerlukan perencanaan yang teratur dan matang. Bagi guru yang terbiasa dengan cara tradisional, merupakan beban yang memberatkan

2. Pelaksanaan pengajaran melalui metode ini, dapat memakan waktu yang cukup panjang. Apalagi proses pemecahan masalah itu memerlukan pembuktian secara ilmiah
3. Proses jalannya *inquiry* akan menjadi terhambat, apabila siswa telah terbiasa cara belajar “nrimo” tanpa kritik dan pasif apa yang diberikan oleh gurunya
4. Tidak semua materi pelajaran mengandung masalah. Akan tetapi justru memerlukan pengulangan dan penanaman nilai. Misalnya pada pengajaran agama, mengenai keimanan, ibadah dan akhlak

2.8 Hasil Penelitian yang Relevan

Metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Berdasarkan penelitian tindakan yang dilakukan di SD Negeri 1 Gedong Kiwo tahun 2011/ 2012 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui pembelajaran metode *inquiry* pada mata pelajaran IPA 2011/ 2012 meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Melalui pembelajaran metode *inquiry* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Melalui pembelajaran metode *inquiry* pada mata pelajaran IPA dapat melibatkan siswa secara aktif dan kreatif, serta menimbulkan motivasi belajar (Asih B, 2012).

Berdasarkan penelitian tindakan yang dilakukan di SD Negeri 1 Sekaran Kecamatan Gunung Pati Semarang tahun 2009/ 2010 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui pembelajaran metode *inquiry* pada mata pelajaran IPA 2009/ 2010 meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Melalui pembelajaran metode *inquiry* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Melalui pembelajarn metode *inquiry* pada mata pelajaran IPA dapat melibatkan siswa secara aktif dan kreatif, serta menimbulkan motivasi belajar (Supatmi, 2010).

2.9 Kerangka Pikir

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam proses pembelajaran, belajar berkaitan dengan proses pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru untuk memperoleh hasil yang terbaik bagi siswa. Agar mencapai tujuan tersebut, siswa harus berperan aktif dalam proses pebelajaran itu sendiri karena proses pembelajaran akan terjadi jika ada interaksi atau komunikasi yang baik antarsiswa dan guru sehingga akan memungkinkan siswa mencapai tujuan belajar yang optimal.

Pemahaman materi yang disampaikan oleh guru pada anak didik merupakan sasaran pembelajaran, dan merupakan salah satu syarat mengetahui keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar. Mata pelajaran IPA pada kelas IV Semester I

SD Negeri 3 Margadadi Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, pada pokok bahasan wujud benda dan sifat-sifat-sifatnya belum mampu menguasai materi karena banyak kekurangan yang masih ada, diantaranya: takut dengan mata pelajaran, banyak anak yang masih menyepelekan materi, malu untuk maju atau bertanya pada guru, dan masih banyak yang lainnya. Untuk mencapai nilai rata-rata yang masih kurang dari ketentuan ketuntasan minimal, maka guru lebih sering mengadakan tanya jawab, tugas, dan latihan. Selain itu penggunaan pendekatan *inquiry* dan alat peraga digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak menjadi kongkret, dapat menjelaskan pada anak agar mudah dipahami.

2.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian tindakan kelas adalah metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Margadadi Jati Agung Lampung Selatan TP.2012/ 2013.